

PROGRAM PENDAMPINGAN BELAJAR BAGI ANAK TUNANETRA DI YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA ISLAM

Fadliyaturohmah
Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: Every child has the right to get a proper education, as well as a blind child. Learning is a primary requirement for all learners. With the fulfillment of the child's learning needs, then the welfare of children in education can be realized. Learning assistance program encourages children to have competencies that enable children to achieve welfare. With the achievement of learning competencies, they can be fulfilled academic needs, psychological and social. Competence owned by the child so as to achieve the welfare of the outcomes of learning advisory program is done as a Competence in collecting, sorting, processing and managing information as well as competence in mastering the equipment as a means to know and understand. Competence in communicating with others effectively and competence to adapt to life changes

Key Words: Learning Assistance Program, Blind Children, Yaketunis

Abstrak: Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, begitupun anak tunanetra. Belajar merupakan kebutuhan utama bagi semua pelajar. Dengan terpenuhinya kebutuhan belajar anak, maka kesejahteraan anak dalam pendidikan dapat terwujud. Program pendampingan belajar mendorong anak memiliki kompetensi yang memungkinkan anak mencapai kesejahteraannya. Dengan pencapaian kompetensi belajar, mereka dapat terpenuhi kebutuhan akademiknya, psikisnya dan juga sosialnya. Kompetensi yang dimiliki anak sehingga tercapai kesejahteraannya dari hasil program pendampingan belajar dilakukan adalah sebagai Kompetensi dalam mengumpulkan, memilah, mengolah dan mengelola informasi juga kompetensi dalam menguasai peralatan sebagai sarana untuk mengetahui dan memahami. Kompetensi dalam berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan kompetensi untuk beradaptasi diri menghadapi perubahan kehidupan.

Kata kunci: Program Pendampingan Belajar, Anak Tunanetra, Yaketunis

PENDAHULUAN

Anak menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Undang-Undang No 4, 1979).

Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa (Undang-Undang No 23, 2002: Pasal 51. Bab IX.). Dengan kata lain setiap anak penyandang cacat memiliki hak yang sama dalam hal pendidikannya.

Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) adalah suatu lembaga atau yayasan berbentuk asrama atau panti dan diperun-

tukkan khusus bagi tunanetra muslim atau beragama Islam yang dibentuk pada tanggal 12 Mei 1964 dengan alamat di jalan Mangkubumi No. 38 Yogyakarta. Banyak orangtua yang menitipkan atau memasukkan anaknya yang tunanetra di panti Yaketunis tersebut guna kepentingan pendidikannya.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, begitupun anak tunanetra. Sementara itu kewajiban anak ketika menempuh jenjang pendidikan adalah belajar. Belajar merupakan kebutuhan utama bagi semua pelajar. Dengan terpenuhinya kebutuhan belajar anak, maka kesejahteraan anak dalam pendidikan dapat terwujud.

Namun dalam masa sekolah/pendidikan, anak-anak tunanetra di Yaketunis terkadang

mengalami kesulitan dalam belajar. Ini disebabkan keterbatasan penglihatan yang mereka alami. Kesulitan itu bukan hanya dialami oleh tunanetra yang belajar di sekolah umum, namun juga dialami oleh anak yang belajar di sekolah khusus tunanetra. Padahal kewajiban anak dalam masa pendidikan adalah belajar dan seharusnya tunanetra juga diberi sarana yang memungkinkan mereka untuk belajar agar tidak mengalami kesulitan belajar.

Dari kesulitan tersebut, anak berusaha belajar sendiri hal-hal maupun pelajaran yang belum dimengertinya. Namun terkadang hal itu tidak cukup membantu anak tunanetra tersebut. Ini disebabkan ada beberapa hal yang membuat tunanetra susah dalam memahami pelajaran maupun bahan ajar. Hal tersebut diantaranya modul atau buku ajar yang disediakan oleh pihak sekolah tidak menggunakan huruf Braille. Ini dianggap menyulitkan bagi anak tunanetra disebabkan mereka tidak dapat membaca modul maupun materi/ bahan ajar jika tidak menggunakan huruf Braille.

Kemudian secara tidak langsung hal ini membuat anak merasa kurang sejahtera karena mereka merasa kurang mengetahui pembelajaran dibandingkan anak yang awas. Oleh karena itu kemudian muncul inisiatif anak tunanetra dengan meminta teman yang awas (bukan tunanetra) membacakan maupun mengajari mereka dalam proses belajar. Dari inisiatif itu akhirnya muncul kebijakan dari pihak asrama Yaketunis untuk membuat program pendampingan belajar bagi anak.

Dalam program inilah Yaketunis mencoba meningkatkan kesejahteraan anak melalui prestasi akademik anak. Yaketunis mengkoor-dinir para teman (awas) dari anak tunanetra di Yaketunis untuk menjadi relawan dan bertugas mendampingi anak dalam belajar. Yang direkrut untuk menjadi pendamping bukan hanya teman maupun relawan melainkan juga orang yang benar-benar mau mendampingi anak belajar. Selain itu ada juga tunanetra yang sudah menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi yang ikut membantu adik-adiknya dalam belajar di asrama Yaketunis.

Dari latar belakang kebijakan itulah peneliti menjadi lebih ingin tahu bagaimana sebenarnya Yaketunis melaksanakan program pendampingan belajar tersebut sehingga nantinya dapat mewujudkan kesejahteraan anak tunanetra yang ada di Yaketunis.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan program pendampingan belajar yang dilakukan oleh panti Yaketunis?
- b. Bagaimana hasil Program Pendampingan Belajar bagi anak di Yaketunis?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun, maka peneliti merumuskan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan pelaksanaan program pendampingan belajar yang dilakukan oleh panti Yaketunis.
2. Menjelaskan dan menggambarkan hasil Program Pendampingan Belajar bagi anak di Yaketunis.

Manfaat Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat menambah wawasan, pengertian, maupun ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan program pendampingan belajar bagi anak tunanetra.
2. Secara praktis:
 - a. Membantu pihak lembaga menentukan program pendampingan belajar yang tepat bagi anak.
 - b. Menyediakan gambaran yang komprehensif tentang program pendampingan belajar bagi tunanetra di panti Yaketunis.
 - c. Dari hasil penelitian diharapkan juga dapat digunakan untuk membantu dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

LANDASAN TEORI

Konsep Belajar

Setiap orang pasti mengalami proses belajar, baik belajar secara formal di dalam kelas maupun secara tidak formal yaitu melalui pengalaman yang dialami. Namun ternyata dalam setiap proses belajar ada tahap-tahap dimana seseorang memperoleh beberapa hal karena belajar. Pada umumnya ada tiga tahap pembelajaran manusia yaitu (Suyono dan Hariyanto, 2011: 89):

- a. Enaktif (*Enactive*), seseorang belajar tentang dunia melalui respon atau aksi-aksi terhadap suatu objek. Dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan keterampilan dan pengetahuan motorik seperti meraba, mem-

gang, mencengkeram, menyentuh, menggigit dan sebagainya.

- b. Ikonik (*iconic*), pembelajaran terjadi melalui penggunaan model-model dan gambar-gambar dan visualisasi verbal. Anak-anak mencoba memahami dunia sekitarnya melalui bentuk-bentuk perbandingan dan perumpamaan dan tidak lagi memerlukan manipulasi objek-objek pembelajaran secara langsung.
- c. Simbolik, anak sudah mampu menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak. Dalam memahami dunia sekitarnya, anak-anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika dan sebagainya.

Kemudian dalam kegiatan belajar juga terdapat beberapa unsur. Unsur-unsur belajar yang dimaksud meliputi (Suyono dan Hariyanto, 2011: 127):

a. Tujuan belajar

Yaitu membentuk makna. Makna menciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi makna dipengaruhi oleh pengertian terdahulu yang telah dimiliki anak.

b. Proses belajar

Seseorang mengikuti proses belajar guna memperoleh pengetahuan. Dalam Proses belajar, pengetahuan adalah unsur yang terpenting. Pengetahuan meliputi beberapa jenis. Beberapa jenis pengetahuan yaitu sebagai berikut (Suyono dan Hariyanto, 2011: 76):

- 1) Pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan yang dapat dinyatakan dalam bentuk kata atau disebut pula pengetahuan konseptual.
- 2) Pengetahuan procedural, merupakan pengetahuan tentang tahap-tahap atau proses proses yang harus dilakukan.
- 3) Pengetahuan kondisional, adalah pengetahuan tentang kapan dan mengapa suatu pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural digunakan.

c. Hasil belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui pembelajar. Konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Hasil belajar biasa dikaitkan dengan kompetensi. Kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai seseorang dalam belajar yaitu sebagai berikut (Suyono dan Hariyanto, 2011: 127):

1. Kompetensi dalam mengumpulkan, memilih, mengolah, dan mengelola informasi.
2. Kompetensi dalam menguasai peralatan sebagai sarana untuk mengetahui dan memahami.
3. Kompetensi dalam berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.
4. Kompetensi untuk beradaptasi diri menghadapi perubahan kehidupan.

Standar-standar kompetensi yang sudah ada digunakan untuk menilai hasil belajar seseorang. Namun selain penilaian kompetensi anak tentunya peran pengajar dalam pembelajaran harus diperhitungkan guna meningkatkan kompetensi belajar seseorang. Keterampilan dasar seorang pengajar dalam pembelajara (Suyono dan Hariyanto, 2011: 212).

Konsep Anak

Elizabeth B. Hurlock sebagaimana dikutip dalam Panuju Panut (1999) menulis bahwa bentuk-bentuk perkembangan dan pola perilaku yang khas bagi manusia dalam usia-usia tertentu.

Di Indonesia terdapat banyak Undang-Undang yang berkaitan dengan anak. Pemerintah sangat memikirkan bagaimana anak sebagai calon penerus bangsa harus diperlakukan dengan sebaik mungkin. Diantaranya pemerintah membuat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 Pasal 11 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Dalam Undang-Undang ini disebutkan tentang usaha kesejahteraan anak yaitu (Undang-Undang No 4, 1979: Pasal 11. Bab IV)

- a. Usaha kesejahteraan anak terdiri atas usaha pembinaan, pengembangan, pencegahan, dan rehabilitasi.
- b. Usaha kesejahteraan anak dilakukan oleh Pemerintah dan atau masyarakat.
- c. Usaha kesejahteraan anak yang dilakukan oleh Pemerintah dan atau masyarakat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar Panti.
- d. Pemerintah mengadakan pengarahan, bimbingan, bantuan, dan pengawasan terhadap usaha kesejahteraan anak yang dilakukan oleh masyarakat.
- e. Pelaksanaan usaha kesejahteraan anak sebagai termaksud dalam ayat (1), (2), (3) dan (4)

diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Konsep Tunanetra

Penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari (Undang-Undang No 4, 1997: pasal 1, bab I):

- a. Penyandang cacat fisik. Cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara.
- b. Penyandang cacat mental. Cacat mental adalah kelainan mental dan/atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit.
- c. Penyandang cacat fisik dan mental. Cacat fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

Sementara itu tunanetra masuk ke dalam kategori cacat atau gangguan fisik. Selain berisi definisi tentang kecacatan dalam Undang-Undang ini juga memuat hak bagi penyandang cacat yaitu: (Undang-Undang No 4: 1997: pasal 6, bab III):

- a. Pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
- b. Pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya.
- c. Perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya.
- d. Aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya.
- e. Rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial dan
- f. Hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh (*holistic*) tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Lexy J. Moleong, 2001: 3). Pendekatan kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan

secara *komprehensif, holistic, integrative*, dan mendalami melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution S, 1988: 5).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pendampingan Belajar

Dalam pelaksanaan program pendampingan belajar ini, Yaketunis mempunyai dua pembimbing tetap untuk semua anak di asrama. Satu perempuan untuk asrama putri yaitu Tarminingsih atau yang biasa dipanggil Mbak Ami (awak) dan satu laki-laki untuk asrama putra yaitu Tri Umariyadi (tunanetra).

Keduanya di koordinasi oleh Yayasan guna membantu anak dalam mendampingi belajar maupun mendampingi secara psikologis para tunanetra yang ada di Yaketunis. Dalam pelaksanaannya, para pembimbing tetap ini diberi fasilitas tempat tinggal di asrama. Untuk Mbak Ami lebih berperan dalam pendampingan belajar seperti membacakan, memberi arahan dan terkadang menjadi tutor bagi anak tunanetra. Sementara Bapak Tri Umariyadi lebih berperan menjadi pembimbing secara psikologis walaupun juga sering menjadi tutor belajar bagi anak.

Prosedur pelaksanaan pendampingan belajar yang dilakukan di Yaketunis adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendampingan belajar dilakukan mulai pada pukul 20.00 WIB.
2. Setiap anak belajar pada tempat yang telah ditentukan, yaitu pada masing-masing kelas, anak SD belajar di ruang kelas SLB, tingkatan setara SMP belajar di ruang MTS dan untuk setara SMA belajar di mushola. Sementara untuk yang menempuh pendidikan perkuliahan dapat melakukan kegiatan belajar di perpustakaan.
3. Pendamping yang mendampingi diperbolehkan menunjuk teman awas, relawan maupun pembimbing asrama untuk mendampingi belajar.
4. Anak dapat meminta bantuan pendampingan belajar berupa dibacakan materi, mencari modul, maupun mengajari beberapa mata pelajaran yang kurang dimengerti.

Walaupun pendampingan belajar sudah dirancang sedemikian rupa namun tetap saja ada berbagai kendala dan hambatan dalam pelaksanaannya. Kendala dan hambatan itu adalah seba-

gai berikut Wawancara dengan Tri Umariyadi, Pembimbing asrama putra Yaketunis:

1. Kemauan anak-anak tunanetra yang berubah-ubah. Terkadang anak-anak tunanetra dapat sangat giat dan rajin dalam belajar namun ada kalanya mereka disibukkan dengan alat masa kini seperti handphone maupun internet sehingga tidak belajar.
2. Keberadaan pembimbing di Yaketunis dibanding banyaknya jumlah anak tunanetra di asrama Yaketunis yang belum mencukupi sehingga pembimbing kerepotan membagi waktu pendampingan belajar anak. Idealnya ada 4 (empat) pembimbing dalam asrama, namun di Yaketunis hanya ada 2 (dua) pembimbing saja.
3. Relawan yang sudah dikoordinasi oleh Yaketunis tidak semuanya dapat secara rutin membantu belajar. Hanya ada satu delegasi yang dapat datang untuk membantu setiap harinya.
4. Relawan yang belum dikoordinasi tidak tentu dapat membantu dan Yaketunis juga tidak dapat memaksa karena mereka tidak diberi fasilitas oleh Yaketunis dan hanya berdasar prinsip kerelawanan.
5. Sensitivitas para anak tunanetra yang kadang cemburu jika tidak mendapatkan pembimbing belajar sementara yang lain mendapatkan pendamping belajar sehingga pembimbing kadang kebingungan.

Hasil Program Pendampingan Belajar

Jika dilihat dari pelaksanaan program pendampingan belajar yang sudah dijabarkan tentunya akan bertanya-tanya seperti apa hasil dari adanya program yang sudah dilaksanakan tersebut bagi anak tunanetra di Yaketunis tersebut.

Tunanetra masuk ke dalam kategori cacat atau gangguan fisik, ini karena tunanetra mengalami gangguan pada fungsi tubuhnya yaitu mata (tidak dapat melihat). Tunanetra di Yaketunis mengalami ketidakmampuan penglihatan yang berbeda. Kebanyakan dari mereka masuk kategori *low Vision* sementara itu sisanya buta total (*totally blind*). Seperti yang diungkapkan Bapak Masruri Abdullah:

Lebih banyak yang Low Vision sih anak-anak... sisanya ya total. Kalau diperhatikan saja kan sudah kelihatan Mbak.

Sama halnya dengan anak-anak pada umumnya, anak tunanetra juga mengalami

tahapan belajar. Mereka belajar tentang apa saja yang ada melalui respon, aksi-aksi terhadap suatu objek. Mereka belajar memahami apa yang ada di sekitarnya dengan menggunakan keterampilan dan pengetahuan motoriknya dengan meraba, mencengkeram, menyentuh dan sebagainya. Hanya saja karena keterbatasan penglihatan yang dialami, mereka hanya mampu memproses memahami sesuatu dalam tahap belajar dengan menggunakan indra lainnya seperti pendengaran, penciuman, peraba, maupun perasa.

Menurut Masruri Abdullah, Tunanetra memiliki berbagai alat pendidikan baik alat khusus, alat bantu, dan alat peraga. Alat khusus, alat bantu dan alat peraga yang biasa digunakan anak tunanetra di asrama Yaketunis adalah sebagai berikut:

a. Alat pendidikan khusus tunanetra:

- 1) Reglet
- 2) Paku tulis Braile
- 3) Kertas Braile
- 4) Penggaris Braile
- 5) Kaca pembesar bagi yang low vision
- 6) Komputer dengan program *jaws*

b. Alat bantu tunanetra

Alat bantu pendidikan tunanetra biasanya menggunakan meteri perabaan dan pendengaran seperti :

- 1) Al-Qur'an Braile
- 2) Buku-buku dengan menggunakan huruf Braile
- 3) Kaset CD
- 4) Rekaman materi dalam bentuk suara

c. Alat peraga tunanetra

Untuk alat peraga bagi tunanetra memang anak tidak memilikinya namun sudah diajarkan dijenjang pendidikan yang ditempuh anak. Alat peraga tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Benda asli, misalnya makanan, minuman, pakaian, tumbuhan, alat elektronik maupun binatang.
2. Benda model tiruan, misalnya model kerangka manusia yang biasa dipergunakan untuk mengajari ilmu biologi.
3. Gambar timbul, seperti grafik maupun diagram dan bidang yang biasa digunakan di matapelajaran matematika.
4. Peta timbul
5. Globe timbul yang biasa digunakan dalam mata pelajaran geografi.

Dengan adanya alat pendidikan tersebut anak tunanetra belajar memahami berbagai hal dan tentunya dapat menunjang pendidikannya. Oleh karena itu semua anak tunanetra di Yaketunis belajar menggunakan berbagai alat pendidikan tersebut. Baik anak tunanetra yang masih menempuh jenjang pendidikan SLB, MTS, MAN, kuliah maupun yang sudah lulus pun terampil dalam menggunakannya untuk menunjang proses belajar dan pendidikannya.

Berdasarkan Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat setiap penyandang memiliki hak yang sama, tidak terkecuali tunanetra yang ada di Yaketunis. Mereka memiliki hak yang sama dengan anak lain pada umumnya yaitu mendapatkan pendidikan yang layak pada semua satuan, jalur, jenis dan jenjang pendidikan, perlakuan yang sama, aksesibilitas, menumbuhkan-kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya.

Di Yaketunis semua tunanetra diperlakukan sama seperti layaknya orang yang tidak memiliki ketunaan, hanya saja mereka dibedakan fasilitasnya. Mereka mendapatkan pendidikan formal secara layak karena memang Yaketunis memiliki lembaga sekolah dibawahnya. Mereka juga diberi sarana tempat tinggal berupa asrama baik putra maupun putri. Selain itu mereka juga mendapat sarana mengembangkan dan meningkatkan bakat maupun kreativitasnya dengan adanya sarana alat musik baik band maupun qasidah dan peralatan olahraga juga kegiatan olahraganya seperti futsal, catur, pingpong dan lainnya. Bahkan di asrama Yaketunis, tunanetra juga bebas bersosialisasi dengan sesama tunanetra, pengelola yayasan, staf, bahkan masyarakat sekitar karena mereka tetap diperbolehkan keluar asrama sesuai peraturan. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Masruri Abdullah sebagai berikut:

Di sini ya seperti ini... saya saja tinggal bareng anak-anak cuma beda ruangan saja. Tidak ada perbedaan di sini Mbak... Yaketunis juga lengkap Mbak, sekolah tinggal jalan lima langkah, dekat tetangga, mau main keluar juga boleh... yang ada bakat musik juga ada alat band sama qasidah.. anak-anak juga ada fasilitas olahraga catur, pingpong yang dekat perpustakaan itu dan kadang futsal juga.. prestasi olahraga banyak mbak anak-anak sini.

Yaketunis juga berusaha mewujudkan kesejahteraan anak tunanetra yang ada di asrama Yaketunis melalui program-program yang dijalankannya. Sesuai dengan usaha kesejahteraan anak yang dilakukan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, Yaketunis memberikan pembinaan, pengembangan, dan rehabilitasi para tunanetra yang ada di asrama. Hal ini dipertegas dalam cuplikan wawancara dengan Bapak Wiyoto:

Semaksimal mungkin asrama menyediakan sarana untuk mengembangkan potensi harkat martabat tunanetra... dibina ya diberi motivasi ya diberi keterampilan.

Program usaha kesejahteraan bagi tunanetra yang dilakukan di asrama Yaketunis salah satunya adalah program pendampingan belajar. Yaketunis berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam belajar melalui program ini. Tentu saja hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya. Dalam hal ini tentunya Yaketunis sudah memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak tunanetra yang tinggal di asrama dengan pendampingan tersebut. Walaupun tidak jelas kapan dimulainya, namun program tersebut diharapkan mampu menunjang kesejahteraan anak tunanetra di Yaketunis. Diharapkan jika anak mendapat dampingan belajar, mereka akan meningkat prestasinya maupun keberfungsian sosialnya.

PENUTUP

Belajar adalah kebutuhan bagi setiap pelajar tidak terkecuali bagi para tunanetra yang ada di Yaketunis. Baik dari kategori masa pubertas, remaja awal maupun remaja akhir sama-sama sangat membutuhkan adanya pendampingan belajar karena keterbatasan penglihatan yang dimiliki. Mereka sangat membutuhkan pendampingan belajar guna menunjang kesejahteraannya.

Program pendampingan belajar mendorong anak memiliki kompetensi yang memungkinkan anak mencapai kesejahteraannya. Dengan pencapaian kompetensi belajar, mereka dapat terpenuhi kebutuhan akademiknya, psikisnya dan juga sosialnya. Kompetensi yang dimiliki anak sehing-

ga tercapai kesejahteraannya dari hasil program pendampingan belajar dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi dalam mengumpulkan, memilah, mengolah dan mengelola informasi juga kompetensi dalam menguasai peralatan sebagai sarana untuk mengetahui dan memahami.
2. Kompetensi dalam berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan kompetensi untuk beradaptasi diri menghadapi perubahan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Panuju Panut dan Ida Umami. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Bab I Pasal 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 51. Bab IX.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1. Bab I.

Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

Susanto. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Surakarta dan UNS Pres. 2006.